

BAB 1

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit dimana tubuh penderita tidak bisa mengontrol kadar gula darah dalam tubuhnya. Tubuh akan selalu kekurangan atau kelebihan zat gula, sehingga akan sangat mengganggu sistem kerja tubuh secara keseluruhan. Dikatakan mengalami diabetes melitus jika hasil pemeriksaan menunjukkan kadar gula darah puasa lebih dari 126 mg/dL dan kadar gula darah sewaktu tidak puasa lebih dari 200 mg/dL (Khasanah, 2012).

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan intoleransi karbohidrat yang ditandai dengan resistensi insulin, definisi relative (bukan absolute) insulin, kelebihan glukosa hepar dan hiperglikemia, karena defisiensi komplet jarang terjadi, katosidosis jarang terjadi pada diabetes ini. Studi yang dilakukan oleh IDF (*International Diabetes Federation*) mendapatkan hasil bahwa 85-95% kasus Diabetes Melitus tipe II terjadi pada orang dewasa. Prevalensi keseluruhan yang dikoreksi sesuai untuk diabetes tipe II dilaporkan terus meningkat secara berturut turut selama 28 tahun dari tahun 2007-2025 (Subandi & Sanjaya, 2019).

Luka kaki diabetes disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu neuropati, trauma, deformitas kaki, tekanan tinggi pada telapak kaki dan penyakit vaskuler perifer. Pemeriksaan dan klasifikasi ulkus diabetes yang menyeluruh dan sistematis dapat membantu memberikan dan arahan perawatan yang adekuat. Dasar dari perawatan ulkus diabetes meliputi 3 hal yaitu *debridement*, *offloading*, dan kontrol infeksi. Ulkus kaki pada pasien diabetes harus mendapatkan perawatan karena ada beberapa alasan, misalnya untuk mengurangi resiko infeksi dan amputasi, memperbaiki fungsi dan kualitas hidup, dan mengurangi biaya pemeliharaan kesehatan (Handayani, 2016).

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi perhatian terhadap masalah kesehatan nasional maupun dunia saat ini. Menurut World Health Organization (WHO), kematian akibat penyakit tidak menular diperkirakan terus meningkat diseluruh dunia. WHO (2020) melaporkan bahwa 70%

kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, penyakit pernafasan kronis, kanker dan diabetes melitus. Kematian ini dikaitkan dengan kondisi dan perilaku dimasa muda dengan gaya hidup tidak sehat (Qifti *et.al*, 2020).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) tahun 2019, adanya peningkatan jumlah penyakit DM sebanyak 9,3 % orang dewasa berusia 20-79 tahun yang didalamnya terdapat lansia dengan jumlah 463 juta orang hidup dengan diabetes, IDF memperkirakan bahwa akan ada peningkatan jumlah orang dewasa dengan diabetes pada tahun 2030 sebanyak 578 juta. Prevalensi diabetes melitus di indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia menjadi negara peringkat ke 6 di dunia setelah tiongkok, india, amerika serikat, brazil dan mexico dengan jumlah penderita diabetes melitus usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang (Depkes,2018) (Lestari *et.al*, 2020). Prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 2,1 % penderita Diabetes Melitus. Di kota Surakarta tahun 2019 ditemukan kasus DM Tipe 2 sebanyak 6.845 jiwa dan di puskesmas banyuwangi surakarta ditemukan kasus DM tipe 2 sebanyak 412 jiwa (Adila, 2020).

Salah satu komplikasi penyakit diabetes melitus yang sering dijumpai adalah kaki diabetik (*Diabetic Foot*), yang didapat bermanifestasikan sebagai ulkus, infeksi dan ganggren dan artropati charcot. Ada dua tindakan dalam prinsip dasar pengelolaan diabetik foot yaitu tindakan pencegahan dan tindakan rehabilitasi. Tindakan rehabilitasi meliputi program terpadu yaitu evaluasi tukak, pengendalian kondisi metabolik, debridemen luka, biakan kuman, antibiotika tepat guna, tindakan bedah rehabilitatif dan rehabilitasi medik. Tindakan pencegahan meliputi edukasi perawatan kaki, sepatu diabetes dan senam kaki. (Septimar *et.al*, 2020).

Luka yaitu keadaan atau terputusnya kesatuan jaringan atau kulit yang umumnya mengganggu proses selular normal. Beberapa reaksi yang muncul jika terjadinya luka yaitu hilangnya seluruh atau sebagian fungsi organ, respon stress simpatis, pendarahan dan pembekuan darah, kontaminasi bakteri dan kematian sel (Oktaviani, 2019).

Luka bersih merupakan luka bedah yang tidak terinfeksi dimana tidak terdapat inflamasi dan kontaminasi dari saluran pencernaan, pernafasan, genital atau saluran kemih. (Marwansyah, 2020).

Penyembuhan luka dibagi menjadi penyembuhan primer dan sekunder. Umumnya penyembuhan luka merupakan serangkaian proses yaitu induksi respon peradangan akut oleh jejas, regenerasi sel parenkim, migrasi dan proliferasi baik parenkim maupun jaringan ikat, sintesis protein, dan remodelling baik parenkim untuk mengembalikan fungsi jaringan maupun jaringan ikat untuk memperoleh kekuatan luka. Perbedaan antara penyembuhan primer dan sekunder adalah jika kehilangan sel atau jaringan lebih luas maka proses penyembuhan menjadi kompleks, regenerasi sel parenkim tidak dapat mengembalikan bentuk asal sehingga terbentuk granulasi kemudian jaringan parut. (Firdaus *et.al*, 2020).

Pemilihan cairan NaCl 0,9% sebagai cairan yang digunakan untuk perawatan luka terutama luka Diabetes Melitus yaitu karena cairan NaCl 0,9% merupakan cairan yang bersifat fisiologis, non toksik dan tidak mahal. NaCl dalam setiap liternya mempunyai komposisi natrium klorida 0,9% gram dengan osmolitas 308 mOsm/l setara dengan ion-ion Na⁺154 Meq/l dan Cl⁻ 154 mEq/l, sehingga lebih aman digunakan untuk perawatan luka (Widiyanti *et.al*, 2017).

Efektivitas penggunaan cairan NaCl 0,9% pada Ny. R di ruangan penyakit dalam di RSUD Muaro Bungo. Penelitian dilakukan pada tanggal 24-26 Mei 2019 yang didapatkan hasil yang telah dilaksanakan selama 3 hari dimana luka klien mengalami kesembuhan mencapai 70% apabila dilakukan secara komprehensif. Saat dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari, luka ulkus diabetikum pada kaki klien tampak mulai membaik ditandai dengan luka yang mulai mengering (Hendri, 2019).

Berdasarkan data diatas, penulis berminat untuk membuat media Komunikasi Informasi & Edukasi (KIE) dalam bentuk *booklet* tentang perawatan luka bersih terhadap penyembuhan DM tipe II. Media ini bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi tentang kesehatan & memberikan

edukasi pada setiap pembaca untuk menerapkan proses penyembuhan luka DM tipe II dengan metode perawatan luka bersih NaCl dengan dan tanpa kekhawatiran. Selain itu, peneliti juga berharap semoga dengan adanya edukasi dengan media *booklet* ini bisa membantu tenaga kesehatan dalam menyebarkan dan mengedukasi masyarakat.

Media *booklet* menjadi pilihan yang bagus karena dapat menarik seseorang untuk melihat dan membacanya. Dengan desain dan gambarnya yang menarik dan bagus akan membuat seseorang untuk melihat bahkan membacanya. Selain itu *booklet* berisikan tentang informasi dan gambar ilustrasi sehingga lebih mudah untuk dipahami. *Booklet* bersifat informatif, dengan desain yang menarik sehingga menarik masyarakat untuk membacanya, selain itu *booklet* sebagai media pembelajaran efektif yang berisikan informasi informasi yang lebih singkat dan mudah untuk dimengerti. Tujuan penulis menulis luaran *booklet* adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pasien dengan Diabetes Melitus tentang perawatan luka bersih terhadap penyembuhan luka DM tipe II melalui media *booklet*. Manfaat penulis memilih luaran *booklet* adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perawatan luka bersih untuk penyembuhan luka pada penderita luka dm tipe 2 secara mandiri sehingga dapat mengatasi secara cepat sebelum ditangani oleh tenaga kesehatan tanpa takut akan kegagalan dalam melakukan tindakan keperawatan luka bersih. Bagi institute dalam luaran media *booklet* ini di harapkan menjadi studi pembelajaran dan menambah informasi tentang perawatan luka bersih di masyarakat. Bagi penulis dalam penulisan atau pembuatan luaran dengan media *booklet* ini diharapkan memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan.